

BAB II

KERANGKA TEORETIS

2.1. Kerangka Teori

2.1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi, orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif (Agusniatih & Manopa, 2019). Maknanya semua gejala, perasaan, dan sikap yang kita rasakan dan lakukan kepada orang lain yang membuat kita akhirnya saling mengenal dan memahami merupakan bentuk dari keterampilan sosial kita sebagai manusia.

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Ini mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berkomunikasi verbal dan non-verbal, mendengarkan dengan aktif, empati, kerjasama, manajemen konflik, dan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif. Keterampilan sosial penting dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di tempat kerja, dalam pertemanan, dan dalam situasi keluarga.

Keterampilan sosial mencakup kecakapan individu untuk berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain, menghormati diri sendiri dan orang lain, mendengar argumen dan keluhan orang lain, memberi dan menerima feedback dan kritik serta berperilaku berdasarkan peraturan yang ada. Individu yang mampu untuk menguasai keterampilan sosial, maka individu tersebut akan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ketika individu tidak menguasai keterampilan sosial, maka akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Thalib, 2010).

Berdasarkan pengertian keterampilan sosial di atas, disimpulkan bahwa keterampilan sosial yaitu kecakapan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain menurut peraturan yang ada sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain

b. Aspek-aspek Keterampilan Sosial

Terdapat lima aspek keterampilan sosial menurut Caldarella dan Merrel (Faizah, 2024), yaitu:

1) Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*)

Hubungan dengan teman sebaya merupakan hubungan antara individu dalam suatu kelompok yang mempunyai usia yang sama atau hampir sama. Perilaku hubungan individu dengan teman sebaya diwujudkan dengan perilaku positif seperti memberikan pujian atau nasihat pada teman, memberikan tawaran pertolongan jika diperlukan, memiliki kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, memiliki kemampuan kepemimpinan, turut berpartisipasi dalam diskusi dengan teman, memiliki perasaan peka seperti empati dan simpati, mudah berteman dan mempunyai banyak teman, membela hak teman dan mempunyai kemampuan untuk bersendau gurau.

2) Manajemen diri (*self-management*)

Manajemen diri merupakan kecakapan individu untuk mengatur dan mengendalikan dirinya dengan baik. Perilaku manajemen diri dapat ditunjukkan dengan individu yang mampu untuk mengendalikan emosi, mampu menerima kritik, berkompromi secara tepat kepada orang lain ketika berhadapan dengan suatu masalah, tanggung jawab sosial, dan mengikuti aturan serta batasan.

3) Kemampuan akademis (*academic*)

Kemampuan akademis diartikan sebagai kecakapan individu yang berhubungan atau yang dapat menunjang prestasi belajarnya di sekolah. Kemampuan akademis ditunjukkan dengan individu yang mempunyai perilaku mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas individu dengan mandiri, mendengarkan arahan dari guru, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, orientasi tugas, bertanggung jawab terhadap semua yang berhubungan dengan akademik, mematuhi peraturan di kelas, mampu untuk memahami materi, mampu bertanya, berpendapat, dan meminta pertolongan ketika pembelajaran, dan bekerja sama dengan orang lain.

4) Kepatuhan (*compliance*)

Kepatuhan diartikan sebagai kecakapan individu dalam memenuhi keinginan orang lain dan mematuhi sesuatu. Kepatuhan ditunjukkan

dengan seorang individu yang mempunyai perilaku dapat mematuhi dan melaksanakan aturan dengan baik, memanfaatkan waktu dengan baik, dapat berbagi, memberikan respon terhadap kritikan dengan tepat, dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

5) Perilaku asertif (*assertion*)

Perilaku asertif diartikan sebagai kecakapan individu dalam menunjukkan perilaku yang tepat pada kondisi tertentu dengan tetap menghargai orang lain. Perilaku asertif ditunjukkan dengan individu yang mempunyai perilaku mampu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, menerima pujian, mengajak orang lain untuk berinteraksi, berani dan percaya diri, mampu mengungkapkan perasaan, dan mampu bergabung dalam kegiatan yang sedang berjalan disuatu kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial memiliki lima aspek, yang terdiri dari hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif. Kelima aspek tersebut dapat diterapkan melalui berbagai jenis aktivitas sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga lingkungan masyarakat yang lebih luas.

c. Jenis-jenis Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial memiliki banyak jenis, diantara keterampilan tersebut yang sering bersinggungan dengan aktivitas atau interaksi sosial siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berbicara, yaitu mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan secara efektif dan jelas. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, intonasi, dan artikulasi yang baik (Mulyati & Cahyani, 2021);
- 2) Empati dan kecerdasan emosional, empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sementara kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Mulyati & Cahyani, 2021);
- 3) Ketegasan, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan kebutuhan dan pendapat sendiri dengan cara yang jujur dan penuh hormat, tanpa mengabaikan hak-hak

orang lain. Ini membantu dalam menghindari konflik dan memastikan komunikasi yang jelas dan terbuka (Mulyati & Cahyani, 2021);

- 4) Keterampilan bernegosiasi, yaitu kemampuan untuk mencapai kesepakatan dengan orang lain melalui diskusi dan kompromi. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan, mengajukan pertanyaan, mengajukan tawaran, dan menanggapi keberatan (Mulyati & Cahyani, 2021);
- 5) Keterampilan memecahkan masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam interaksi sosial. Ini melibatkan pemikiran kritis dan kreativitas dalam mencari alternatif solusi yang efektif (Mulyati & Cahyani, 2021);
- 6) Keterampilan menjalin hubungan, yaitu kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif dan produktif dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menunjukkan rasa hormat, dan mendukung orang lain (Mulyati & Cahyani, 2021);
- 7) Keterampilan memberi dan menerima umpan balik, yaitu kemampuan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada orang lain dan menerima umpan balik dengan sikap positif. Ini penting untuk pengembangan pribadi dan profesional serta perbaikan terus-menerus (Mulyati & Cahyani, 2021);
- 8) Keterampilan kerjasama, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan komunikasi yang efektif, kemampuan untuk berbagi tugas, dan mendukung rekan tim (Mulyati & Cahyani, 2021);
- 9) Keterampilan mengelola konflik, yaitu kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ini melibatkan pemahaman atas sudut pandang yang berbeda, negosiasi, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan (Mulyati & Cahyani, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial memiliki banyak jenis yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial siswa baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Siswa yang memiliki kecakapan dalam berbagai jenis keterampilan sosial yang disebutkan di atas, akan lebih mudah dan sukses dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

d. Indikator Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial sebagaimana dijelaskan pada aspek dan jenis keterampilan sosial di atas, memiliki pembahasan yang sangat luas dan beragam. Sehingga, perlu dilakukan pembatasan dan pengukuran yang lebih spesifik. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan empati, yaitu kemampuan dalam memahami perbedaan dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial, sehingga dalam kegiatan interaksi sosialnya dapat dilakukan dengan penuh keakraban dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial;
- 2) Komunikasi dan interaksi sosial, yaitu keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain mulai dari memahami, menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat, serta dapat melakukan kerjasama dengan baik kepada setiap orang;
- 3) Mengendalikan agresi, yaitu kemampuan siswa dalam mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan lingkungan untuk tidak menampilkan sikap dan perilaku yang merugikan orang lain, seperti membully, mengintimidasi, dan berkata kotor;
- 4) Sikap terbuka, yaitu kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri di lingkungan sekitar dengan sikap jujur, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan tetap menghargai perbedaan;
- 5) Perilaku membantu, yaitu kemampuan siswa dalam memberikan bantuan kepada orang lain di lingkungannya baik secara sukarela maupun ketika diminta;
- 6) Memahami diri, yaitu kemampuan siswa dalam mengenal kelebihan dan kekurangan diri, kemampuan mengekspresikan kemampuannya, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan;
- 7) Perilaku mau belajar, yaitu keterampilan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran yang ditandai dengan semangat belajar, dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah (Suharmini et al., 2017).

Beberapa indikator yang disebutkan di atas, kemudian akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian dalam rangka mengukur keterampilan sosial siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial seseorang sangat beragam dan kompleks. Salah satu faktor utama adalah **lingkungan keluarga**, di mana pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, dan komunikasi yang terjalin di dalam rumah sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Pola asuh yang suportif dan penuh kasih sayang akan membentuk anak yang lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Lingkungan pendidikan juga berperan penting. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi arena latihan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Guru yang mengajarkan dan mempraktikkan komunikasi yang efektif serta kerjasama di dalam kelas akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Pengalaman hidup juga memiliki dampak signifikan. Pengalaman berinteraksi dalam berbagai situasi sosial, baik dalam lingkungan formal maupun informal, memberikan kesempatan untuk belajar dan mengasah keterampilan sosial. Pengalaman menghadapi konflik, misalnya, dapat mengajarkan cara menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Kecerdasan emosional adalah faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sendiri serta empati terhadap orang lain sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Budaya juga tidak bisa diabaikan. Norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat mempengaruhi cara individu berinteraksi. Misalnya, budaya yang menekankan kolektivitas akan mendorong perilaku sosial yang berbeda dengan budaya yang menekankan individualitas.

Media dan teknologi modern juga mempengaruhi keterampilan sosial. Penggunaan media sosial, misalnya, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, namun juga bisa mengurangi interaksi tatap muka yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial tertentu (Rachma, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial dipengaruhi banyak faktor, mulai dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya, juga yang berkaitan dengan pengalaman hidup, kecerdasan emosional, dan termasuk juga masalah perkembangan media dan teknologi.

f. Teknik Meningkatkan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keterampilan sosial yang baik membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa harus menjadi prioritas dalam pendidikan. Berikut ini adalah beberapa strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kerjasama, dan respek terhadap orang lain. Program pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga dapat mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dalam situasi nyata yang memerlukan penerapan nilai-nilai tersebut (Agus, 2018).

2. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Metode ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial karena mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain. Dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengungkapkan ide mereka sendiri, dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Guru dapat merancang berbagai aktivitas pembelajaran

kolaboratif, seperti proyek kelompok, diskusi kelas, dan simulasi (Sugiyanto, 2021).

3. Program Mentoring dan Bimbingan Konseling

Program mentoring dan bimbingan konseling juga sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui program ini, siswa dapat memperoleh bimbingan dari guru atau konselor yang berpengalaman. Mentor atau konselor dapat membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi, serta memberikan dukungan dan saran untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Program mentoring juga dapat melibatkan siswa yang lebih senior untuk membimbing siswa yang lebih muda, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung (Santrock, 2018).

Penelitian Faizah (2024), tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerjasama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerjasama efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Perubahan sikap siswa juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial. Mulai dari interaksi siswa dengan teman sekelasnya, keaktifan selama pembelajaran di kelas, dan mengendalikan diri ketika mendapat kritikan dari orang lain.

Penelitian Suretanaya (2024), tentang “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di SMAN 4 Kotabumi Lampung Utara”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik modeling mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial. Rata-rata skor interaksi sosial peserta didik juga meningkat secara positif setelah mengikuti layanan ini. Selain itu, hasil uji t dengan menggunakan program SPSS versi 16 menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub, organisasi siswa, dan kegiatan olahraga, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks yang berbeda dari kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler,

siswa dapat belajar bekerja sama dalam tim, mengembangkan kepemimpinan, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Sekolah sebaiknya menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka (Kuncoro, 2020).

5. Pengembangan Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan ramah di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Ini dapat dilakukan dengan menerapkan kebijakan anti-bullying, mengadakan kegiatan yang mempromosikan inklusi, serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru dan staf sekolah juga harus dilatih untuk mengenali dan menangani masalah sosial yang mungkin timbul di antara siswa (Suparno, 2017).

6. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Di era digital ini, teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui platform media sosial dan alat komunikasi digital, siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka dan belajar cara berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan online. Namun, penting untuk mengajarkan siswa tentang etika digital dan cara menggunakan teknologi dengan bijak. Guru dapat mengadakan pelatihan tentang literasi digital dan etiket online untuk membantu siswa memahami cara berperilaku di dunia maya (Yulianti, 2020).

7. Program Pelatihan Keterampilan Sosial

Sekolah dapat mengadakan program pelatihan keterampilan sosial yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa. Program ini dapat mencakup berbagai topik, seperti komunikasi efektif, manajemen emosi, resolusi konflik, dan kerjasama tim. Pelatihan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti lokakarya, role-playing, dan simulasi. Melalui pelatihan ini, siswa dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur (Yulianti, 2020).

8. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak mereka. Oleh karena itu, sekolah harus melibatkan orang tua dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sekolah dapat mengadakan pertemuan dan lokakarya untuk orang tua tentang cara mendukung pengembangan keterampilan sosial anak-anak di rumah. Selain itu, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membantu mengidentifikasi masalah sosial yang mungkin dihadapi siswa dan menemukan solusi yang tepat (Suparno, 2017).

9. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Dalam proyek ini, siswa bekerja sama dalam tim untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek. Metode ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial mereka, karena mereka harus berinteraksi dengan teman sekelas dan orang lain di luar sekolah (Suparno, 2017).

10. Pemberian Umpan Balik dan Refleksi

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan kesempatan untuk refleksi diri sangat penting dalam proses belajar keterampilan sosial. Guru harus memberikan umpan balik yang spesifik dan positif kepada siswa tentang interaksi sosial mereka. Selain itu, guru juga dapat mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman sosial mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merencanakan langkah-langkah untuk pengembangan lebih lanjut. Melalui umpan balik dan refleksi, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan bekerja untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka (Sugiyanto, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa banyak upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa. Baik upaya yang berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan orang tua, dan tentunya juga melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Upaya melalui kegiatan bimbingan konseling menjadi

pilihan peneliti karna dipandang relevan dengan hasil penelitian terdahulu dan juga relevan dengan keilmuan peneliti. Kegiatan yang dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan adalah kegiatan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

2.1.2. Bimbingan Kelompok

a. Teknik Bimbingan Kelompok

Bimbingan dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris yakni hasil terjemahan “*guidance*” dengan arti menunjukkan, menuntun, membantu atau mengemudikan. Berdasarkan istilahnya, bimbingan adalah upaya memfasilitas individu supaya mendapat pengetahuan terkait adaptasi diri dengan lingkungannya. Kelompok adalah perantara bagi individu yang terhimpun didalamnya agar terlibat secara aktif untuk membagikan pengalaman, peningkatan pengetahuan, perilaku dan kecakapan, melindungi timbulnya masalah, dan pengembangan diri tiap individu (Rasimin & Hamdi, 2018).

Bimbingan kelompok adalah suatu teknik dalam bimbingan yang dilaksanakan dalam keadaan kelompok dengan maksud membantu individu supaya mampu untuk mencapai perkembangan dirinya dengan optimal berdasarkan dengan kecakapan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dipegangnya. Bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan untuk mencegah munculnya suatu masalah dan meningkatkan kemampuan pada diri siswa (Rahmi, 2023). Bimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu upaya pemberian bimbingan kepada setiap orang melalui kelompok yang menggunakan dinamika kelompok guna meraih tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri (Prayitno, 2012).

Dinamika kelompok merupakan suatu keadaan yang hidup dalam kelompok di mana adanya hubungan interaksi antar anggota. Dinamika kelompok dicirikan dengan semangat kerjasama antar anggotanya, kerjasama yang baik, dan berbagi pengalaman serta wawasan antar anggotanya. Melalui dinamika kelompok, tujuan yang ingin diraih kelompok dapat terwujud dengan baik. (Arifin, 2015).

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok di atas, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok yaitu proses memberi bantuan kepada individu melalui

kelompok guna mencegah munculnya masalah dan mengembangkan kemampuan pada diri individu menggunakan dinamika kelompok.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada dua, meliputi tujuan secara umum dan tujuan secara khusus (Irianti, 2019), yaitu:

1. Tujuan umum

Secara umum bimbingan kelompok memiliki tujuan memberikan bantuan kepada individu yang mempunyai masalah. Melalui bimbingan kelompok diharapkan masalah pada individu dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan kelompok juga dapat mengembangkan diri setiap anggota melalui beragam situasi yang menggembirakan maupun menyedihkan selama kegiatan. Pelaksanaan bimbingan kelompok melibatkan keterlibatan aktif anggotanya, dengan begitu individu akan mampu mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal bersosialisasi.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendidik individu untuk berani menyampaikan argumen didepan individu lain. Bimbingan kelompok mengharuskan individu untuk aktif. Aktif dalam bimbingan kelompok maksudnya adalah mampu untuk menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan selama kegiatan berlangsung. Keharusan untuk aktif membuat individu terlatih untuk berani menyampaikan pendapatnya dihadapan individu lain;
- b) Mendidik individu agar terbuka dalam kelompok Pelaksanaan bimbingan kelompok menumbuhkan dinamika kelompok, yaitu suasana yang hidup dalam kelompok. Dicurikan semangat kerjasama anggota dan membagikan wawasan serta pengalaman untuk meraih tujuan bersama. Suasana dinamika kelompok membuat individu mampu untuk membuka dirinya dalam kelompok;
- c) Menumbuhkan kedekatan dengan individu lain Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya dimunculkan dinamika kelompok, yaitu hubungan interpersonal yang menumbuhkan semangat kerjasama anggota, membagikan wawasan dan pengalaman serta meraih tujuan bersama. Dinamika kelompok membuat hubungan individu dengan orang lain meningkat, hal ini

- menyebabkan kedekatan antar individu dalam kelompok juga meningkat;
- d) Mendidik individu tenggang rasa dengan individu lain Pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan peluang bagi anggota untuk mengungkapkan pendapatnya. Pendapat yang disampaikan tiap anggota kemungkinan berbeda. Adanya perbedaan pendapat membuat individu terlatih untuk memiliki sikap tenggang rasa, yaitu dengan menerima pendapat dari anggota lain;
 - e) Mendidik individu memperoleh kemampuan sosial Pelaksanaan bimbingan kelompok melibatkan hubungan sosial antar anggotanya. Hubungan sosial terjadi dengan adanya komunikasi dan interaksi antar anggota. Hubungan sosial yang diciptakan dalam kelompok menumbuhkan kemampuan sosial tiap anggota.⁴³ Melalui bimbingan kelompok, individu dapat memperoleh kemampuan sosial;
 - f) Membantu pemahaman individu akan dirinya dalam hubungannya dengan individu lain Pemahaman individu berkaitan dengan individu yang paham terkait hal-hal yang ada pada dirinya, seperti potensi, kelebihan, dan kekurangan. Bimbingan kelompok membantu individu untuk memahami dirinya ketika berhubungan dengan individu lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial, baik di lingkungan sekolah/madrasah maupun di luar lingkungan sekolah/madrasah.

c. Tahapan-tahapan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok mempunyai tahapan yang harus dilaksanakan agar kegiatan terlaksana dengan runtut, terarah, dan tepat sasaran. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok ada 4 (empat) (Prayitno, 2012), yaitu:

1) Tahap pembentukan

Kegiatan pada tahap pembentukan yaitu; a.) mengutarakan maksud dan tujuan bimbingan kelompok yang dapat membuat anggota terlibat aktif selama kegiatan sehingga dapat membangun minatnya untuk mengikuti bimbingan; b.) memaparkan langkah-langkah dan asas bimbingan kelompok; dan c.) pengenalan, penyertaan diri anggota ke kehidupan kelompok serta dilakukannya permainan keakraban. Tujuan permainan keakraban agar tumbuh suasana yang saling

mengenai, percaya, menerima, dan menolong sesama anggota.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan atau disebut transisi antara tahap pembentukan dan kegiatan. Kegiatan pada tahap peralihan yaitu: a.) pemimpin kelompok memaparkan yang dilakukan ditahap selanjutnya yaitu tahap 46 kegiatan, ketika memaparkan kegiatan yang akan dilakukan pemimpin harus tegas bahwa kegiatan bimbingan kelompok merupakan topik tugas, dengan itu akan membuat anggota kelompok tidak ragu ataupun belum siap untuk melakukan kegiatan bimbingan; b.) melakukan pengamatan terkait kesiapan anggota untuk tahap kegiatan; c.) mendiskusikan suasana yang terjadi untuk tahap kegiatan; d.) mengembangkan kecakapan keterlibatan anggota selama tahap peralihan berlangsung; dan e.) mengulang aspek tahap pembentukan apabila dibutuhkan.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan sebagai inti bimbingan kelompok. Tahap kegiatan mendiskusikan masalah yang ada pada anggota kelompok sehingga masalah dapat dibahas dengan tuntas dan menciptakan kondisi pengembangan diri baik terkait kecakapan komunikasi maupun tanggapan yang diutarakan anggota. Kegiatan pada tahap topik tugas yaitu a.) pemimpin kelompok mengutarakan topik yang didiskusikan yaitu keterampilan sosial menggunakan permainan kerjasama; b.) tanya jawab pemimpin dan anggota terkait hal belum jelas tentang topik; c.) pembahasan topik dengan mendetail; dan d.) kegiatan selingan apabila dibutuhkan.

4) Tahap pengakhiran

Kegiatan pada tahap pengakhiran yakni pemimpin kelompok mengutarakan layanan akan segera berakhir, penyampaian hasil dan kesan oleh pemimpin dan anggota, pembahasan kegiatan selanjutnya, dan penyampaian pesan dan keinginan. Pada tahap pengakhiran juga membahas terkait kemampuan anggota untuk menerapkan suatu hal yang didapat dalam layanan pada kehidupannya (Sulistiyanti & Fitri, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan kelompok dilakukan melalui empat tahap, mulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dimana masing-masing tahapan

dilakukan dengan kegiatan tertentu dengan tujuan yang spesifik agar kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan dapat tercapai tujuan kegiatan layanan.

d. Topik Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki dua topik utama yang sering diangkat, yaitu topik tugas dan topik bebas. Kedua topik ini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan dan wawasan yang mereka butuhkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. (Prayitno, 2015).

Topik tugas dalam bimbingan kelompok biasanya berfokus pada aspek-aspek akademik dan perkembangan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan pendidikan formal. Misalnya, topik ini bisa mencakup strategi belajar yang efektif, manajemen waktu, teknik membaca dan menulis yang baik, serta persiapan menghadapi ujian. Dalam bimbingan kelompok dengan topik tugas, konselor biasanya akan memberikan berbagai informasi dan teknik yang dapat membantu siswa meningkatkan prestasi akademik mereka. Siswa juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan strategi mereka sendiri, sehingga dapat saling belajar dan mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Dengan fokus pada topik tugas, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi akademik, dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar (Prayitno, 2012).

Sementara itu, topik bebas dalam bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai isu dan pengalaman yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Topik ini bisa mencakup berbagai hal seperti hubungan sosial, kesehatan mental, pengembangan diri, dan kehidupan keluarga. Dalam sesi dengan topik bebas, siswa memiliki kesempatan untuk berbicara tentang perasaan, kekhawatiran, dan tantangan yang mereka hadapi di luar konteks akademik. Misalnya, mereka mungkin mendiskusikan bagaimana mengatasi stres, membangun rasa percaya diri, mengelola konflik dengan teman atau anggota keluarga, serta menemukan cara-cara untuk menjaga kesejahteraan emosional dan mental mereka. Konselor

berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk membuka diri, mendengarkan satu sama lain, dan memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan (Prayitno, 2012).

Perbedaan antara topik tugas dan topik bebas tidak hanya terletak pada fokus materinya, tetapi juga pada dinamika kelompok yang terbentuk selama sesi bimbingan. Topik tugas cenderung lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil, di mana konselor sering kali menyediakan materi atau modul yang harus diselesaikan oleh siswa. Di sisi lain, topik bebas lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan sesi yang lebih banyak diisi oleh diskusi dan sharing pengalaman. Kedua jenis topik ini saling melengkapi dan memberikan keseimbangan dalam layanan bimbingan kelompok, memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang komprehensif baik dalam aspek akademik maupun personal (Prayitno, 2012).

Penerapan kedua topik ini dalam bimbingan kelompok sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Topik tugas membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan akademik mereka dan memberikan alat yang mereka butuhkan untuk sukses di sekolah. Sementara itu, topik bebas membantu siswa untuk mengenali dan mengelola aspek-aspek lain dari kehidupan mereka yang sama pentingnya dengan prestasi akademik. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan kedua jenis topik ini dapat membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang, berdaya, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

e. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Teknik yaitu suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan. Teknik dalam bimbingan kelompok merupakan cara yang digunakan untuk melakukan bimbingan kelompok. Terdapat beragam teknik dalam bimbingan kelompok (Hasanah, 2022), yaitu:

1) Teknik ekspositori atau pemberian informasi

Teknik ekspositori yaitu teknik dengan memberikan informasi kepada peserta bimbingan dengan tertulis maupun lisan. Pertama, penerapan teknik

pemberian informasi lisan mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, penerapan teknik pemberian informasi tertulis disajikan melalui berbagai media, seperti papan bimbingan, blog, booklet, dan leaflet.

2) Teknik diskusi kelompok

Diskusi kelompok yaitu percakapan yang dilakukan oleh 3 (tiga) orang atau lebih untuk menyelesaikan maupun memperjelas suatu persoalan, dipimpin oleh pemimpin kelompok. Tujuan lain dari teknik diskusi yaitu mengembangkan kemampuan pada diri pribadi. Materi yang dibahas pada diskusi sudah dimengerti sebelumnya oleh peserta atau dengan kata lain peserta sudah memiliki pemahaman awal terkait materi

3) Teknik permainan kelompok

Permainan sebagai teknik bimbingan kelompok yang dapat menciptakan kegembiraan. Permainan dalam bimbingan kelompok digunakan sebagai alat bimbingan untuk mencapai tujuan bimbingan. Tujuan lain dari teknik permainan yaitu untuk menumbuhkan hubungan dengan orang lain, menyelesaikan masalah sehari-hari, mengekspresikan perasaan, mengatasi tekanan dalam hidup, dan menumbuhkan kebiasaan yang bermanfaat dalam kehidupan. Terdapat beberapa jenis teknik permainan dalam bimbingan kelompok, salah satunya yaitu teknik permainan kerjasama.

4) Teknik Permainan Peranan (*Role Playing*)

Permainan peranan yaitu media belajar yang digunakan dalam rangka mengembangkan keterampilan dan memberikan pemahaman terkait hubungan antar individu dengan memerankan kondisi yang ada pada kehidupan nyata. Permainan peranan dibagi menjadi dua, pertama sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial, bersifat mencegah dan mengembangkan. Kedua, psikodrama bertujuan untuk menyelesaikan masalah emosional individu dan bersifat menyembuhkan.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing merupakan metode efektif dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Prosedur layanan ini melibatkan beberapa tahapan penting yang harus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Prosedur ini

meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Tahap pertama dalam prosedur layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing adalah perencanaan. Pada tahap ini, konselor harus merumuskan tujuan yang jelas dan spesifik yang ingin dicapai melalui sesi role playing. Tujuan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masalah yang dihadapi. Misalnya, jika tujuan utamanya adalah meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, konselor harus merencanakan skenario yang memungkinkan siswa untuk berlatih berbagai aspek komunikasi, seperti mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan mengekspresikan pendapat dengan tegas. Selain itu, konselor perlu menentukan durasi setiap sesi, jumlah peserta, dan aturan main yang akan diterapkan selama sesi bimbingan.

Selanjutnya, konselor harus mempersiapkan skenario role playing yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Skenario ini harus mencerminkan situasi nyata yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti konflik antar teman, situasi di kelas, atau interaksi dengan anggota keluarga. Konselor harus memastikan bahwa skenario tersebut cukup menantang namun tetap dapat diatasi oleh siswa, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dari pengalaman tersebut. Selain itu, skenario harus mencakup peran yang berbeda yang akan dimainkan oleh siswa, yang memungkinkan mereka untuk melihat situasi dari berbagai perspektif.

Tahap kedua adalah pelaksanaan sesi bimbingan kelompok dengan teknik role playing. Pada awal sesi, konselor harus menjelaskan tujuan sesi, aturan main, dan skenario yang akan digunakan. Konselor juga perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri. Ini dapat dilakukan dengan menetapkan aturan seperti tidak menghakimi, saling menghormati, dan menjaga kerahasiaan.

Setelah penjelasan awal, konselor membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan peran kepada setiap anggota kelompok. Konselor kemudian mengarahkan kelompok untuk memulai role playing sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Selama sesi role playing, konselor berperan sebagai fasilitator yang mengamati interaksi siswa, memberikan umpan balik, dan

membantu siswa yang mengalami kesulitan. Konselor juga dapat memberikan pertanyaan pemandu untuk membantu siswa merefleksikan tindakan mereka dan memikirkan alternatif solusi.

Tahap ketiga adalah diskusi dan refleksi. Setelah sesi role playing selesai, konselor mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka. Diskusi ini dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana perasaan mereka selama role playing? Apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut? Bagaimana mereka akan menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan nyata? Diskusi ini penting untuk membantu siswa menginternalisasi pelajaran yang mereka peroleh dan memahami dampak tindakan mereka.

Tahap berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas sesi bimbingan kelompok dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Konselor dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti angket, observasi, atau wawancara, untuk mengumpulkan data tentang perubahan perilaku dan keterampilan siswa. Evaluasi ini tidak hanya berguna untuk menilai hasil sesi bimbingan, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan untuk merencanakan sesi bimbingan berikutnya.

Selain tahapan-tahapan di atas, ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing. Pertama, konselor harus memiliki keterampilan fasilitasi yang baik. Konselor harus mampu menciptakan suasana yang mendukung, memotivasi siswa untuk berpartisipasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Konselor juga harus peka terhadap dinamika kelompok dan mampu menangani konflik yang mungkin timbul selama sesi.

Kedua, konselor harus memastikan bahwa partisipasi siswa aktif dan terlibat dalam setiap tahap sesi bimbingan. Ini dapat dicapai dengan memilih skenario yang relevan dan menarik bagi siswa, memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendorong mereka untuk berkontribusi dalam diskusi. Partisipasi aktif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pengalaman role playing.

Ketiga, konselor harus mempertimbangkan perbedaan individual di antara siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan yang

berbeda-beda. Oleh karena itu, konselor harus bersikap fleksibel dan adaptif dalam mengelola sesi bimbingan, serta siap untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Konselor juga harus menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua peserta.

Keempat, konselor harus memiliki rencana tindak lanjut yang jelas setelah sesi bimbingan selesai. Rencana tindak lanjut ini dapat mencakup sesi bimbingan tambahan, kegiatan kelompok, atau intervensi individu untuk membantu siswa menerapkan pelajaran yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Konselor juga harus menyediakan dukungan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perkembangan positif siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan siswa. Melalui role playing, siswa dapat belajar mengatasi situasi sosial yang menantang, meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati, serta mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Pengalaman ini juga dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain, serta membangun hubungan yang lebih positif dengan teman-teman dan lingkungan sekitar mereka.

Dengan penerapan prosedur yang sistematis dan terstruktur, serta dukungan dari konselor yang kompeten, layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan diri secara keseluruhan, sehingga siswa dapat menjadi individu yang lebih seimbang, berdaya, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

2.2. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini diadakan kajian pustaka. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian Ardho (2019), tentang “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Outbound Berbasis *Multiple Intelligences* pada

Mata Pelajaran IPS Kelas IV”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa SD Negeri Congkrang 1 meningkat. Sebelum dilakukan tindakan, sebagian besar siswa memiliki keterampilan sosial kurang, dan sedang. Namun pada Siklus III dapat dilihat sangat tampak terjadinya peningkatan keterampilan sosial siswa, yaitu (6,3%) memiliki keterampilan sosial kategori baik dan (93,3%) memiliki keterampilan sosial kategori sangat baik. Kesimpulannya bahwa keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan dapat meningkat ketika anak diajak untuk bermain outbound berbasis multiple intelligences;

- 2) Penelitian Faizah (2024), tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerjasama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerjasama efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Perubahan sikap siswa juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial. Mulai dari interaksi siswa dengan teman sekelasnya, keaktifan selama pembelajaran di kelas, dan mengendalikan diri ketika mendapat kritikan dari orang lain;
- 3) Penelitian Suretanaya (2024), tentang “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di SMAN 4 Kotabumi Lampung Utara”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik modeling mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial. Rata-rata skor interaksi sosial peserta didik juga meningkat secara positif setelah mengikuti layanan ini. Selain itu, hasil uji t dengan menggunakan program SPSS versi 16 menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol;
- 4) Penelitian Oktaviana et al., (2022), tentang “Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital”. Hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat berbagai hal yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa yakni memahami, menguasai,

menyusun RPP, serta memilih metode, bahan ajar dan media pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang akan dicapai. Pentingnya peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial ini, sebab guru merupakan role model yang akan dijadikan contoh oleh peserta didiknya.

Beberapa penelitian relevan yang diuraikan di atas dipandang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik dari segi keterampilan sosial siswa maupun dari segi teknik yang digunakan. Namun, secara spesifik beberapa penelitian di atas memiliki perbedaan khusus dengan penelitian ini. Karna di antara beberapa penelitian tersebut tidak ada yang secara spesifik melakukan penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sehingga hal ini dipandang sebagai *novelty* atau kebaruan dari pada penelitian ini.

2.3. Kerangka Konseptual

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Keterampilan ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, empati, kerja sama, resolusi konflik, dan keterampilan mendengarkan. Keterampilan sosial yang baik memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang positif, beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, dan mengatasi berbagai tantangan interpersonal. Penelitian ini berhipotesis bahwa bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa MAS NU Paringgonan.

Kerangka konseptual ini didasarkan pada beberapa teori dan penelitian sebelumnya yang mendukung efektivitas teknik role playing dalam pengembangan keterampilan sosial. Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, misalnya, menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Dalam konteks role playing, siswa mengamati dan meniru perilaku sosial yang positif yang ditunjukkan oleh teman sebaya dan konselor, serta menerima umpan balik langsung yang membantu mereka memperbaiki keterampilan mereka. Selain itu, Teori Pembelajaran Kolaboratif menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk

berbagi pengetahuan, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan meningkatkan pemahaman mereka melalui diskusi dan kerja sama.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing melibatkan beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan siswa, di mana konselor mengumpulkan data tentang masalah sosial yang dihadapi siswa melalui observasi, wawancara, dan angket. Berdasarkan data ini, konselor merancang program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Tahap kedua adalah perencanaan skenario role playing, di mana konselor menyiapkan berbagai situasi sosial yang relevan dan menantang untuk dimainkan oleh siswa. Skenario ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan masalah nyata yang dihadapi siswa, seperti konflik antar teman, tekanan kelompok, atau kesulitan berkomunikasi.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan sesi role playing, di mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi peran dalam skenario yang telah disiapkan. Konselor bertindak sebagai fasilitator, memberikan instruksi dan dukungan selama sesi berlangsung. Siswa memainkan peran mereka dan mencoba mengatasi situasi yang dihadapi, sementara konselor mengamati dan memberikan umpan balik. Tahap keempat adalah diskusi dan refleksi, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka selama role playing, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, serta merumuskan strategi untuk situasi serupa di masa depan. Tahap ini penting untuk membantu siswa menginternalisasi pelajaran yang mereka peroleh dan mengembangkan kesadaran diri tentang keterampilan sosial mereka.

Evaluasi adalah tahap terakhir dalam kerangka konseptual ini, di mana peneliti mengukur perubahan dalam keterampilan sosial siswa setelah mengikuti program bimbingan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti angket pre-test dan post-test, observasi langsung, dan wawancara dengan siswa dan guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan efektivitas program bimbingan kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Analisis ini dapat mencakup perbandingan antara skor pre-test dan post-test, analisis tema dari wawancara, dan observasi perubahan perilaku siswa dalam situasi sosial.

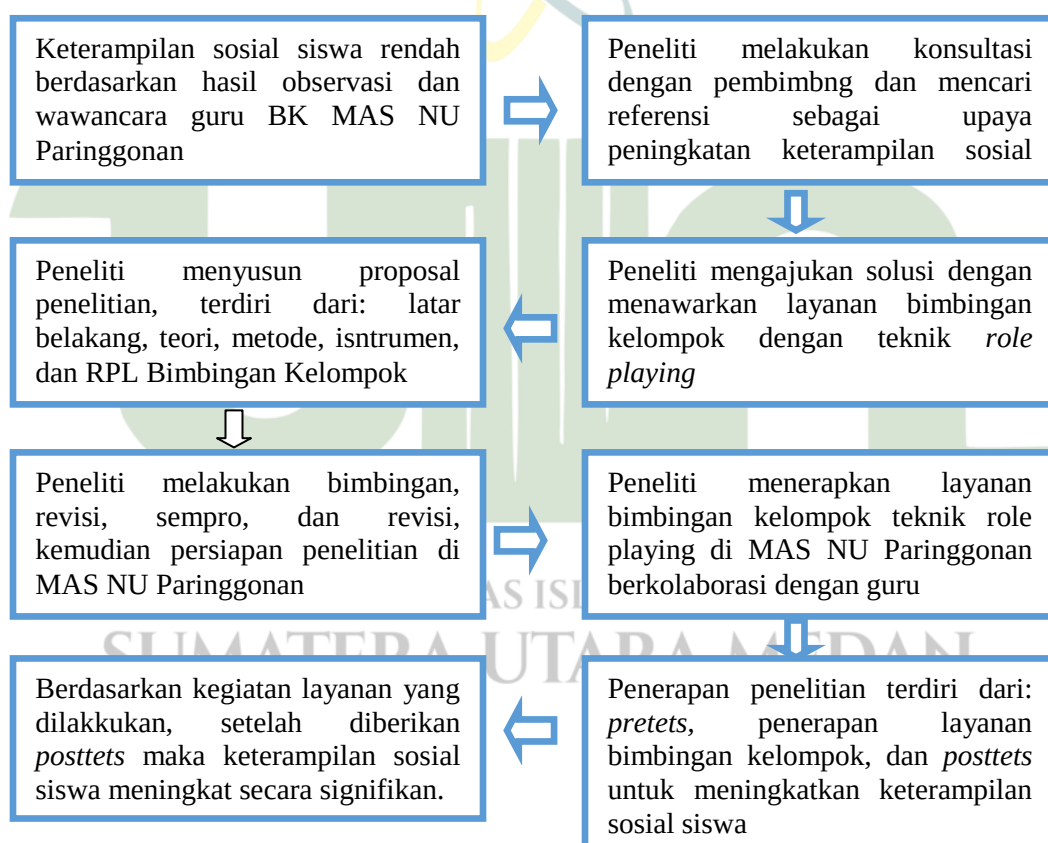
Kerangka konseptual ini juga mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, seperti karakteristik individu siswa, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, serta kualitas pelaksanaan program bimbingan. Misalnya, siswa yang memiliki kecemasan sosial yang tinggi mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk berpartisipasi aktif dalam sesi role playing. Demikian pula, dukungan dari guru dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas program dengan memperkuat pembelajaran yang terjadi selama sesi bimbingan. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan faktor-faktor ini dalam merancang dan melaksanakan penelitian, serta dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti juga dapat menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol. Dalam desain ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang mengikuti program bimbingan dengan teknik role playing, dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti program atau mengikuti program bimbingan dengan metode konvensional. Perbandingan antara kedua kelompok ini memungkinkan peneliti untuk mengisolasi pengaruh teknik role playing terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Selain itu, penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti angket, observasi, dan wawancara, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan yang terjadi dalam keterampilan sosial siswa.

Dalam konteks MAS NU Paringgonan, layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) NU Paringgonan, seperti banyak sekolah lain di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa sering kali datang dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam dan mungkin menghadapi tekanan sosial dan akademik yang signifikan. Program bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa untuk mengatasi tantangan ini, meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan membangun kepercayaan diri mereka dalam situasi sosial.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual penelitian ini menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa MAS NU Paringgonan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang manfaat teknik role playing dan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program bimbingan yang lebih efektif di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa siswa MAS NU Paringgonan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, yang akan mendukung keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1: Kerangka Konseptual Penelitian

2.4. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan dasar berdasarkan teori yang akan diuji

kebenarannya pada saat melakukan penelitian. Berdasarkan kajian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini diajukan sebagai berikut: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa MAS NU Paringgonan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN